

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pengertian Belajar IPA

Ilmu pengetahuan Alam adalah salah satu mata pelajaran wajib yang di ajarkan pada para siswa di sekolah dasar. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) atau Ujian Nasional (UN), di samping mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. Para ahli memberikan berbagai batasan mengenai pengertian Ilmu Pengetahuan Alam, HW.Flowler dalam Trianto, dalam Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya (2010:136) memberikan batasan bahwa IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala – gejala kebendaan dan di dasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Sedangkan menurut Usman Samatowa, dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (2010: 30) memberikan batasan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu mengenai alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata – kata dalam bahasa Inggris yaitu natural Science artinya adalah ilmu pengetahuan, jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau science yaitu pengertiannya dapat disebut sebagai Ilmu Pengetahuan Alam, ilmu yang mempelajari peristiwa – peristiwa yang terjadi di alam ini. (Usman Samatowa, 2010 : 30).

Sedangkan Ahmad Susanto, dalam Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (2013 : 167) mengatakan sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Ahmad Susanto, dalam Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (2013 : 168) Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Dari berbagai pendapat para ahli penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa pengertian belajar ilmu pengetahuan alam adalah usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mempelajari alam semesta melalui cara atau metoda tertentu. Manusia dapat mempelajari alam dari berbagai gejala dan kejadian – kejadian yang terjadi di alam. Semua yang terjadi di alam semesta sejak jaman dahulu dipelajari oleh manusia meskipun dengan menggunakan cara atau metode yang sederhana. Terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, longsor, banjir dan kekeringan itu adalah salah satu kejadian alam yang sangat menarik dipelajari manusia. Di era modern mempelajari alam tentu dengan menggunakan cara atau metode yang ilmiah dengan menggunakan alat yang canggih pula. Para ahli di bidangnya telah mempunyai metode dan langkah – langkah ilmiah dalam melakukan berbagai penelitian ilmiah mengenai alam semesta.

Patta Bundu, dalam Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains-SD, (2006 :9) memberikan pengertian sebagai berikut, Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam adalah proses kegiatan yang dilakukan para sains dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut. Sains secara garis besar mempunyai tiga komponen, yaitu 1). Proses Ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen. 2). Produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum dan teori. 3). Sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, objektif, hati – hati dan jujur.

Menurut Paolo dan Marten (dalam Sринi M. Iskandar, 1996: 15) Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak didefinisikan menjadi :

1. mengamati apa yang terjadi,
2. mencoba memahami apa yang diamati,
3. mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi,
4. menguji ramalan-ramalan dibawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar.

Dari dua pendapat ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa melalui berbagai proses dan langkah- langkah ilmiah seperti mengamati, mengklasifikasi, memprediksi dan merancang penelitian dalam mempelajari alam maka akan menghasilkan sikap ilmiah yaitu sikap ingin tahu, objektif, jujur dan hati – hati. Melalui langkah – langkah ilmiah, meskipun dalam bentuk yang

sederhana para guru di sekolah dasar dapat menanamkan sikap ilmiah tersebut pada para siswanya dalam menyampaikan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Pendapat ahli lain memberikan batasan sebagai berikut, Pengertian Belajar IPA SD Maknadan hakekat belajardiartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain (Suyatna, 2009:2).

Dari pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ketika guru mengharapkan siswanya agar memahami informasi yang disampaikan maka akan lebih kuat ketika siswa diberikan dalam bentuk pengalaman, baik secara individual maupun secara klasikal atau berkelompok. Bisa melalui pengamatan langsung atau melalui eksperimen. Dengan cara ini maka pemahaman siswa dalam menguasai materi yang disampaikan oleh guru akan sangat kuat. Siswa tidak hanya paham secara verbal akan tetapi merasakan langsung melalui pengalaman langsung dan proses ilmiah yang dilakukannya.

Para guru, khusus dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan dapat menanamkan sedini mungkin untuk mencintai dan menyenangi mata pelajaran IPA agar dapat menanamkan sikap ilmiah dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya sedini mungkin. Hal ini sangat dibutuhkan agar sikap kritis siswa terbangun sejak dini dan selalu berupaya memperoleh ilmu pengetahuan dengan proses yang benar dan ilmiah.

B. Reward

1. Pengertian *Reward*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa reward atau ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalasan jasa), hukuman (balasan). Jadi jika kita cermati maka dalam bahasa Indonesia *reward* bisa diterapkan untuk memberikan hadiah atau ganjaran atas perbuatan baik yang dilakukan seseorang atau sebaliknya dapat pula diberikan berupa sanksi atau hukuman terhadap seseorang yang melakukan kesalahan.

Sedangkan menurut Hasan Shadily, dalam Ensiklopedia Indonesia (2008 : 12) , *reward* berasal dari kata asing yang dapat diartikan sebagai hadiah , ganjaran atau penghargaan.

Ahmad Tohardi, dalam Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia (2002 :317) memberikan definisi bahwa *reward* adalah ganjaran yang diberikan untuk memotivasi para karyawan agar produktivitasnya tinggi.

Sedangkan Simamora, dalam Panduan Riset Prilaku konsumen (2004 : 514) mengatakan bahwa penghargaan merupakan insentif yang mengaitkan bayaran atas dasar untuk dapat meningkatkan produktivitas para karyawan guna mencapai keunggulan yang kompetitif.

a) Para ahli lain memberikan definisi lain mengenai *reward*, sebagai berikut Tohardi, dalam Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia (2002 :317) *Reward* adalah ganjaran yang diberikan untuk memotivasi para karyawan agar produktivitasnya tinggi.

b) Mahmudi, dalam Manajemen Sektor Publik (2007 :56), *Reward* adalah imbalan dalam bentuk uang yang diberikan kepada mereka yang dapat bekerja melampaui standar yang telah ditentukan.

c) Suharsimi Arikunto, dalam Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (2006 : 112) menjelaskan bahwa *reward* merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan yang dikehendaki.

Dengan adanya pendapat para ahli di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa *reward* merupakan sebuah bentuk pengakuan kepada suatu prestasi tertentu yang diberikan dalam bentuk material dan non material yang diberikan oleh pihak organisasi atau lembaga kepada individu atau kelompok pegawai agar mereka dapat bekerja dengan motivasi yang tinggi dan berprestasi dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Besar kecilnya *reward* yang diberikan kepada yang berhak bergantung kepada banyak hal, terutama ditentukan oleh tingkat pencapaian yang diraih. Selain itu bentuk *reward*

ditentukan pula oleh jenis atau wujud pencapaian yang diraih serta kepada siapa reward tersebut diberikan.

Dalam aplikasinya di dunia pendidikan, *reward* dapat diberikan oleh para pendidik atau guru kepada para siswanya, baik secara individual maupun kelompok atau klasikal. Reward diberikan guru dengan tujuan menghargai siswa yang punya prestasi lebih, baik akademik maupun non akademik. Selain untuk memberikan motivasi agar siswa dapat belajar lebih baik lagi, diharapkan siswa yang diberikan reward dapat dijadikan contoh oleh siswa lainnya agar bisa termotivasi meningkatkan prestasi belajarnya lebih keras lagi.

Menurut Ngalim Purwanto, dalam Psikologi Pendidikan, (2013 :121), hadiah atau *reward* merupakan alat pendidikan yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. *Reward* merupakan alat pendidikan refresip yang menyenangkan dan bisa diberikan pada anak yang mempunyai prestasi tertentu, menunjukkan kemajuan dan tingkah laku, sehingga ia bisa dijadikan contoh atau model bagi teman – teman lainnya. Hadiah atau reward juga bisa dijadikan sarana atau cara untuk memotivasi para siswa agar mereka merasa senang karena perbuatan atau prestasi baik mereka merasa diakui dan dihargai. Maksud lain dari guru memberikan penghargaan pada para siswa yang utama adalah agar para siswa lebih giat dan mau memperbaiki prestasi atau perbuatan yang dilakukannya agar lebih meningkat dan lebih baik lagi atau lebih optimal. Dengan demikian maka para siswa diharapkan akan dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal.

Ada beberapa langkah yang harus dipenuhi para guru dalam menerapkan *reward* dalam kegiatan belajar – mengajar, agar pemberian *reward* efektif, antara lain sebagai berikut.

- 1) Guru harus betul – betul mengenal dengan baik karakteristik para peserta didik dan mengerti serta paham betul cara menghargai mereka.
- 2) Pemberian *reward* pada seorang siswa jangan sampai menimbulkan rasa iri siswa lainnya , terutama apabila siswa lainnya ada yang lebih baik. Dengan kata lain harus diberikan secara objektif dan tepat sasaran.
- 3) Pemberian *reward* pada para peserta didik jangan terlalu murah atau terlalu sering, sebab jika terlalu sering maka reward tersebut tidak akan efektif sebagai alat pendidikan.
- 4) Jangan memberikan *reward* terlebih dahulu sebelum siswa mengerjakan tugas atau pekerjaannya, karena siswa akan terburu – buru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Jika ini terjadi maka kemungkinan besar para siswa tidak akan maksimal dalam menyelesaikan tugasnya.

Dalam penerapannya dalam kegiatan belajar – mengajar pemberian *reward* oleh para guru kepada para siswa dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang terutama pemberian *reward* harus memberikan manfaat bagi para siswa untuk belajar atau bisa juga diberikan dalam berbagai sikap atau perbuatan guru yang bisa dijadikan *reward* oleh para siswa, seperti :

- 1) Guru menganggukan kepala sebagai tanda senang dan membenarkan sebuah jawaban dari seseorang siswa.
- 2) Guru memberikan kata – kata yang menyenangkan atau pujian.
- 3) Reward juga bisa diberikan kepada seluruh kelas, bahkan terkadang bisa sangat efektif.
- 4) Reward bisa diberikan dengan manfaat dan bertujuan agar bisa menyenangkan.

2.Fungsi Reward

Dari berbagai penelitian yang dilakukan para ahli terdapat beberapa fungsi reward, antara lain sebagai berikut :

- 1) *Meningkatkan motivasi belajar anak.* Penghargaan yang diberikan oleh guru dengan tepat diharapkan dapat mendorong anak untuk belajar lebih baik, lebih giat lagi. Diharapkan pula dengan bimbingan guru anak lebih termotivasi untuk menggali dan dapat mengembangkan potensi dirinya lebih maksimal. Siswa yang mendapatkan penghargaan dari gurunya diharapkan juga dapat menjadi contoh bagi siswa lainnya agar lebih giat lagi belajar.
- 2) *Meningkatkan jiwa kompetitif anak.* Pemberian penghargaan yang tepat dapat menggugah jiwa bersaing anak dalam berbagai hal untuk selalu berusaha meraih prestasi yang terbaik. Artinya di harapkan anak akan selalu bersaing dengan sehat dalam bidang akademik maupun yang non akademik. Untuk memperoleh sesuatu yang terbaik anak tidak boleh memperolehnya dengan mudah tanpa bersaing dengan temanya, tapi anak harus memperolehnya dengan hasil kerja keras dan melewati proses yang baik dan benar.
- 3) *Penghargaan terhadap diri anak.* Dengan di dapatnya penghargaan diharapkan kepercayaan diri anak terhadap potensi yang dimilikinya akan meningkat, sehingga anak akan lebih bersemangat dalam belajar untuk meraih prestasi yang lebih maksimal. Anak tidak boleh merasa rendah diri, tetapi harus yakin jika dirinya juga bisa berprestasi lebih baik.
- 4) *Mendekatkan anak dengan guru atau orang tua.* Reward atau penghargaan yang diberikan guru akan lebih bisa mendekatkan atau mempererat hubungan guru dengan siswa. Dengan demikian maka guru akan lebih maksimal dalam rangka membimbing siswa dalam rangka untuk lebih meningkatkan prestasinya.

3. Tujuan *Reward*

Pemberian *reward* bertujuan, sebagai berikut :

- 1) *Menarik (attract)*, artinya pemberian penghargaan dapat lebih menarik orang yang baik dan punya prestasi untuk bisa bergabung dengan kita.
- 2) *Mempertahankan (retain)*, artinya dengan pemberian penghargaan yang baik dan tepat diharapkan akan meminimalisir siswa atau pegawai yang baik dan berprestasi pindah atau keluar dari sekolah atau lingkungan kerja kita.
- 3) *Memotivasi (motivate)*, pemberian *reward* diharapkan akan dapat memotivasi siswa yang mendapatkan *reward* untuk belajar lebih baik lagi. Bagi siswa lainnya yang belum bisa mendapatkan *reward* atau penghargaan dari guru diharapkan dapat memicu semangat untuk meraih penghargaan seperti yang diperoleh temanya.

4. Jenis – Jenis *Reward*

Menurut Kurniawan Saefulloh, dalam Metode Penelitian Kuantitatif (2009 :54), penghargaan atau *reward* terbagi ke dalam dua jenis, sebagai berikut :

a) Penghargaan Ekstrinsik (*Ekstrinsic Reward*)

Penghargaan ekstrinsik adalah penghargaan yang diberikan oleh lingkungan sekitar kita. Penghargaan ini bisa di peroleh atau didapatkan dalam bentuk yang beragam, baik bersipat finansial maupun yang berupa penghargaan atau pengakuan atau rasa hormat. Bentuk – bentuk penghargaan ekstrinsik bisa berupa hal – hal sebagai berikut :

- 1) *Insentif*, Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar *reward* berupa insentif dapat berupa penghargaan tambahan selain mungkin nilai yang bagus juga bisa diberikan pujian atau tambahan penghargaan lain yang bersipat finansial.
- 2) *Bonus*, bonus dapat diberikan kepada para siswa yang telah meraih prestasi belajar yang baik atau bahkan bisa melebihi target yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah. Bonus bisa berbentuk finansial atau non finansial.
- 3) *Penghargaan secara formal dari guru atau pimpinan*. Bagi siswa tertentu yang telah meraih prestasi tertentu baik akademik maupun non akademik yang telah bisa mengharumkan nama baik sekolah maka pimpinan sekolah dapat memberikan penghargaan secara resmi dan diumumkan kepada seluruh warga sekolah dalam porum resmi sekolah.
- 4) *Pujian*. Pemberian pujian adalah jenis sederhana yang paling sederhana dan mudah dilakukan oleh guru. Pujian dapat diberikan oleh guru kepada para siswa yang berprestasi akademik maupun non akademik. Dengan pujian akan akan merasa dihargai dan diakui.
- 5) *Promosi jabatan*. *Reward* dalam bentuk promosi biasanya dilakukan di dunia kerja. Pegawai yang berprestasi diberikan atau dipromosikan untuk

menduduki jabatan tertentu yang lebih tinggi dari jabatan yang ia duduki sebelumnya.

b) Penghargaan *Instrinsik*(*Instrinsik Reward*)

Penghargaan *instrinsik* adalah penghargaan yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, ia timbul misalnya karena timbulnya perasaan merasa puas karena telah melakukan sesuatu pekerjaan. Jenis – jenis *reward* yang termasuk ke dalam penghargaan *instrinsik* ini, sebagai berikut :

- 1) *Pencapaian Prestasi*. Bagi siswa yang merasa puas melakukan sesuatu karena dorongan dirinya sendiri diharapkan akan lebih giat berprestasi mengejar keinginan atau cita – citanya dan dapat menggali potensi yang ada pada dirinya.
- 2) *Otonomi*. Otonomi artinya kebebasan dirinya untuk mengembangkan potensi dirinya secara bebas tanpa paksaan dari manapun. Siswa yang diberikan ruang untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya akan merasa bebas dan terdorong untuk bisa mandiri dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukannya.
- 3) *Pertumbuhan Pribadi*. Dengan adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri siswa akan dapat membentuk watak dan kepribadianya sendiri. Ia akan menjadi pribadi yang kuat dan mandiri artinya kepribadianya akan terbentuk sesuai dengan watak dan potensi yang dimilikinya.

5. Penerapan *reward* dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Dalam aflikasinya dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru dalam mengelola kelas untuk menciptakan proses belajar mengajar yang produktif dan menyenangkan siswa sangatlah berperan penting. Penataan ruang kelas, penyiapan materi ajar, penyiapan alat bantu dan pemilihan metode sangat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Pemberian *reward* merupakan salah satu metoda agar siswa tertarik, fokus dan termotivasi pada materi ajar yang di berikan oleh guru.

Pada dasarnya tujuan utama pemberian reward pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah memberikan motivasi agar para siswa tertarik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang kadang ditakuti siswa. Dengan pemberian reward diharapkan siswa merasa senang dalam menerima dan mempelajari materi IPA.

Menurut Ngalim Purwanto, dalam Psikologi Pendidikan (2003:84) dalam memberikan *reward* guru harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- a) *Reward* diberikan kepada siswa setelah siswa melakukan suatu hal yang sudah disepakati. Misalnya guru menjanjikan reward kepada siswa apabila benar dalam mengerjakan tugas atau soal – soal Ilmu Pengetahuan Alam. Apabila ternyata salah dalam melaksanakan tugasnya maka reward sebaiknya jangan diberikan.
- b) *Reward* yang diberikan haruslah sesuai dengan penerimanya, maksudnya ketika reward diberikan harus benar – benar berguna atau bermanfaat bagi siswa penerimanya.
- c) *Reward* benar – benar diberikan pada siswa, artinya guru harus benar – benar memberikannya kepada siswa sesuai dengan yang telah dijanjikan oleh guru. Jika tidak diberikan maka para siswa akan kehilangan semangat belajar.
- d) Pemberian reward harus bervariasi jangan itu itu saja. Bisa dengan pujian , dengan pemberian alat tulis atau pemberian bintang dan lain – lain. Apabila pemberian reward monoton dikhawatirkan siswa tidak tertarik lagi pada reward yang diberikan oleh guru.

Dalam pelaksanaannya ketika metode *reward* ini diterapkan dalam proses belajar mengajar berlangsung maka kreatifitas dan kompetensi guru sangatlah berperan penting. Kreativitas guru dalam memberikan reward kepada para siswa agar sesuai dengan tujuan pemberiannya sangatlah menentukan keberhasilannya. Jika tidak sesuai dengan tujuannya maka pemberian reward bukan hanya tidak bermakna akan tetapi justru akan kontraproduktif. Siswa justru akan semakin apatis dan tidak termotivasi untuk meningkatkan semangat belajarnya, agar lebih optimal lagi dalam menggali dan meningkatkan serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Khusus dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang kadang sangat ditakuti siswa peran guru diharapkan lebih ekstra lagi dalam menerapkan metode *reward* kepada para siswanya. Peran ekstra guru sangat diharapkan agar para siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar. Sehingga diharapkan tercapainya proses pembelajaran yang produktif dan menyenangkan, baik bagi siswanya maupun bagi guru.

C. Punishment

1. Pengertian *Punishment*

Kata *Punishment* berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai hukuman atau siksaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, hukuman mempunyai arti sebagai peraturan resmi yang menjadi

pengatur. Para ahli memberikan definisi yang berbeda – beda mengenai hukuman (*funishment*) ini, antara lain sebagai berikut :

Menurut Galimpurwanto, dalam Psikologi Pendidikan (2012 : 96) hukuman adalah pederitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

Menurut Roestiyah NK, dalam Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem (1986 : 63) mengatakan bahwa hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan karena dendam. Alisuf Sabri, dalam Psikologi Pendidikan (1999 : 44) hukuman adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

Menurut Uyoh Saduloh, dalam Pedagogik (2011 : 124) hukuman (*funishment*) adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi yang susila.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa hukuman adalah sesuatu yang secara sadar dan sengaja diberikan pada seseorang yang telah melanggar aturan yang telah ditetapkan atau suatu kesepakatan bersama dengan maksud agar orang tersebut menyadari kesalahannya dan secara sadar tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, hukuman atau *funishment* diberikan oleh guru atau pendidik pada siswa yang melanggar aturan sekolah atau siswa yang dalam hasil belajarnya tidak mencapai target yang telah disepakati bersama. Hukuman pada siswa tentu saja bertujuan untuk menyadarkan siswa atas kesalahan atau kekeliruan yang telah diperbuatnya dan tidak mengulanginya lagi di kemudian hari. Tujuan lainnya adalah memberikan motivasi atau dorongan semangat pada siswa agar bisa lebih terdorong meningkatkan prestasi belajarnya

dan bisa terus mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Pemberian hukuman juga bertujuan agar para siswa merasa takut berbuat salah, sehingga selalu hati – hati dalam bertindak atau selalu terdorong untuk selalu ingin meraih yang lebih baik atau berprestasi dalam belajarnya.

Pemberian hukuman atau *punishment* pada siswa oleh para guru harus dilakukan dengan hati – hati dan bersipat mendidik. Kalau salah dalam penerapannya maka akan menjadi kontraproduktif artinya pemberian hukuman bukan menjadikan siswa sadar dan tidak akan mengulangi kesalahannya, malahan siswa akan semakin prustasi dan minat belajarnya malah semakin menurun. Guru harus benar – benar melakukannya dengan baik dan hati – hati. Memberikan hukuman juga jangan terlalu sering atau semena – mena, jangan sampai siswa malah menjadi kebal atau bersikap tidak peduli pada hukuman yang diberikan oleh guru. Apabila terjadi demikian maka tujuan pemberian hukuman yang diterapkan dalam pendidikan akan menjadi sia – sia, karena tidak sesuai dengan tujuannya semula. Profesionalitas dan kreativitas serta kearifan guru sangat dibutuhkan dalam menerapkan pendekatan *funishment* dalam proses pembelajaran.

2.Fungsi *Punishment*

Pemberian punishment dalam kegiatan atau proses pembelajaran memiliki fungsi yang baik. Menurut Amal Arif , dalam *Reward and Funishment*(2002 :133), pemberian *funishment* sekurang kurangnya memiliki tiga fungsi, antara lain sebagai berikut :

- a) ***Punishment berfungsi menghalangi.*** Hukuman berfungsi agar siswa tidak melakukan perbuatan atau hal – hal yang melanggar aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah.
- b) ***Punishment berfungsi mendidik.*** Pemberian hukuman atau punishment diberikan oleh para guru dengan tujuan mendidik siswa yang melanggar atau berbuat salah agar bisa lebih baik lagi. Baik dalam perilaku akademik maupun dalam perilaku sosial. Pemberian hukuman bukan balas dendam guru pada siswa yang nakal tapi harus bersipat edukatif.
- c) ***Punishment berfungsi memotivasi.*** Funishment yang diberikan oleh guru diharapkan dapat memberikan motivasi pada siswa agar lebih giat, lebih rajin, dan selalau berusaha keras tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya. Lebih rajin belajar dan termotivasi menggali potensi dirinya agar berkembang maksimal.

3. Tujuan Punishment

M. Arifin, dalam Buku Pendidikan Islam (2002 : 2017), menjelaskan bahwa pemberian *funishment* pada siswa harus bertujuan, sebagai berikut :

- a) ***Punishment bertujuan untuk perbaikan***. Hukuman pada siswa yang melanggar aturan atau tata tertib atau tidak mencapai target pada kegiatan akademik bertujuan untuk memperbaiki siswa agar tidak mengulangi kesalahannya. Dalam bidang akademik hukuman bertujuan agar siswa lebih terpacu semangatnya untuk belajar lebih giat lagi. Hukuman tidak boleh malah menjadikan siswa prustasi atau semangatnya menurun, akan tetapi harus di disain agar siswa lebih baik lagi.
- b) ***Punishment bertujuan menakut – nakuti***. Hukuman atau funishment juga bisa bertujuan menakut – nakuti siswa agar tidak berbuat salah atau agar siswa selalau berhati – hati dalam berperilaku agar tidak mendapat hukuman.

4. Jenis – Jenis Punishment

Menurut Ngalim Purwanto, dalam Psikologi Pendidikan (2003 : 189), punishment atau hukuman terbagi dari dua jenis, antara lain sebagai berikut :

- 1) ***Punishment preventif***. Hukuman dalam hal ini di arahkan untuk mencegah agar para siswa tidak melanggar aturan atau tata tertib. Guru dalam hal ini memberitahu pada para siswa mengenai berbagai hal yang tidak boleh atau yang harus dilakukan siswa selama kegiatan belajar mengajar atau di lingkungan sekolah. Dengan di umumkan terlebih dahulu mengenai atauran dan hukumanya diharapkan para siswa dapat mencegah untuk melakukan perbuatan yang melanggar aturan. Baik di dalam kelas selama proses pembelajaran, maupun di lingkungan sekolah ketika bersosialisasi dengan warga sekolah lainnya. Contoh *funishment* jenis preventif misalnya seperti tata tertib sekolah, anjuran atau teguran dan larangan.
- 2) ***Punishment refresif***. Funishment refresif adalah jenis *funishment* yang langsung diberikan pada siswa yang sudah jelas melanggar aturan atau tata tertib. Contoh dari funishment refresif seperti pemberitahuan, teguran atau hukuman.

5. Penerapan Punishment dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Dalam prakteknya ketika guru menerapkan *funishment* dalam kegiatan proses pembelajaran atau dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Maka profesionalisme dan kearifan guru sangat berperan penting agar tujuan dari pemberian hukuman ini tercapai.

Menurut Ngilim Purwanto, dalam Psikologi Pendidikan (2002 : 126) , pemberian *punishment* pada siswa harus di dasarkan pada hal – hal berikut :

- 1) *Punishment* di terapkan harus dengan dasar kasih sayang, bukan dasarnya karena kekesalan pribadi guru pada siswa atau karena guru sedang ada masalah siswa dijadikan sasaran. Hukuman di berikan karena guru merasa sayang pada siswa agar siswa lebih baik lagi, bukan sebaliknya.
- 2) Pemberian hukuman diberikan dengan alasan karena sudah tidak ada jalan lain atau alat lain untuk memperbaiki siswa selain hukuman. Jadi hukuman itu diberikan sebagai alternatif akhir setelah ditempuh upaya lainnya atau cara lainnya dalam membantu siswa.
- 3) Punishment atau hukuman harus berkesan di hati siswa. Artinya harus tertanam di hati siswa bahwa hukuman yang ia terima benar – benar di berikan karena kesalahan yang telah diperbuatnya, sehingga timbul kesadaran untuk memperbaiki diri.
- 4) Pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun atau maaf dari guru. Jadi guru dalam memberikan hukuman tidak boleh selamanya akan tetapi harus dilanjutkan dengan terus membimbing siswa agar bisa memperbaiki dirinya.

D.Motivasi Belajar IPA di Sekolah Dasar

1.Pengertian Motivasi

Banyak sekali , bahkan sudah umum orang menyebut dengan kata “motif” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Apa motifnya si Badu itu membuat kekacauan, apa motifnya si aman itu rajin belajar, apa motifnya pak karjo memberikan insentif kepada para asistennya, dan begitu seterusnya. Kalau demikian, apa yang dimaksud dengan motif?

Kata “motif”, diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ke tiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bersangkutan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini di dorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut Hamalik, dalam Menjadi Guru Profesional (1992 :173) motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Sardiman, dalam Manajemen Strategis (2006 :73) motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Mulyasa, dalam Ilmu Pendidikan (2003 : 112) memberikan batasan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan sungguh – sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi.

Dari berbagai definisi yang disampaikan oleh para ahli penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa motivasi itu adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dengan demikian maka timbulnya motivasi dalam diri seseorang harus di rangsang dahulu dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Dalam kegiatan belajar mengajar para guru dituntut agar bisa membangkitkan motivasi belajar para siswa dengan menetapkan tujuan – tujuan yang harus dicapai oleh para siswa. Setiap proses atau kegiatan belajar mengajar dilaksanakan guru terlebih dahulu harus memberi tahu para siswa mengenai tujuan belajar yang harus dicapainya. Dengan demikian maka para siswa akan terpicu semangat dan motivasinya untuk semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar untuk menuju tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Prinsip di atas sangat sejalan dengan pola pengajaran dari bapak Pendidikan Indonesia yang terkenal dengan istilah “ *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* “. Artinya ketika berada di depan guru itu harus memberikan motivasi pada para siswanya dengan memberikan contoh dan suri teladan yang baik, karena sipat dasar dari anak itu adalah meniru atau mencontoh. Ketika guru harus berada di belakan, maka guru juga harus memberikan motivasi atau dorongan semangat pada para siswa agar giat belajar, mau kerja keras dan berusaha menggali dan mengembangkan potensi , keinginan dan bakat yang ada pada dirinya. Guru diharapkan tidak pantang menyerah dalam mendorong para siswanya agar selalu optimis dalam belajar dan mau berusaha. Ketika berada di tengah – tengah guru diharapkan dapat memberikan bimbingan pada para siswanya agar selalu berada di jalan yang benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.Fungsi *Motivasi* dalam Belajar

Dalam kehidupan motivasi memegang peran yang sangat penting, demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Menurut para ahli ada tiga fungsi motivasi, sebagai berikut :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian maka motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menyeleksi perbuatan – perbuatan yang apa yang harus dikerjakan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dengan demikian maka setiap perbuatan yang sekiranya tidak mendukung tercapainya tujuan akan dihilangkan atau tidak akan dikerjakan.

Dari tiga fungsi motivasi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi itu dapat menuntun kita untuk melaksanakan perbuatan atau bekerja atau belajar dengan arah tujuan yang jelas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan motivasi yang kuat pula seorang pelajar yang ingin berhasil dalam belajarnya akan mengabaikan perbuatan – perbuatan yang sekiranya dapat menghambat atau tidak ada gunanya dalam mencapai tujuan. Jadi motivasi itu bisa bersipat menuntun bahkan mengarahkan pelajar agar selalu bekerja atau belajar sesuai dengan arah atau tujuan yang ingin dicapainya. Dengan motivasi juga siswa dapat fokus belajar, tidak mengerjakan kegiatan yang sia – sia yang tidak mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkannya.

3. Macam – macam Motivasi

Motivasi jika di lihat dari berbagai sudut pandang terdapat berbagai jenis, sebagai berikut :

1. *Motivasi Dilihat dari Dasar Pembentukannya*
 - a) *Moti- motif bawaan*, motivasi ini adalah dorongan atau motivasi yang dibawa sejak lahir, artinya tidak harus dipelajari karena sudah ada sejak ia lahir, misalnya dorongan untuk makan minum, dorongan untuk bekerja , dorongan untuk bertahan hidup, dan lain sebagainya.
 - b) *Motif – motif yang dipelajari*, motif ini timbul karena dipelajari terlebih dahulu atau harus melalui belajar, misalnya dorongan untuk menjadi sesatu, atau dorongan ingin mempelajari sesuatu. Motivasi

seperti ini seringkali disyaratkan dalam kehidupan sosial, karena kebanyakan bersipat sosial atau kebutuhan sosial dalam kehidupan manusia.

Frandsen , dalam Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses (1967 : 128), menambahkan jenis motif ini, sebagai berikut :

- a) *Cognitive motives*, motif ini berkaitan dengan dorongan yang bersipat mengejar kepuasan individual, biasanya bersipat proses dan produk. Dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.
- b) *Self –Ekspression*, motif ini berkaitan dengan dorongan kuat untuk aktualisasi diri, ingin di kenal dan dihargai adalah salah satu contohnya.
- c) *Self- enchanment*, motif ini sangat berkaitan dengan dorongan untuk kemajuan diri melalui berbagai kompetensi yang sehat dan terbuka.

2. *Motivasi menurut Woodworth dan Marquis, dalam Psychology :*

- a) Motif atau kebutuhan organis, motif ini seperti dorongan ingin makan, minum, bernapas, seksual dan kebutuhan untuk istirahat.
- b) Motif- motif darurat, contoh motif ini seperti dorongan bertahan hidup, dorongan untuk membalas, menyelematkan diri dan lain sebagainya.
- c) Motif – motif objektif, yaitu dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif, misalnya dorongan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi dan menaruh minat.

3. *Motivasi Jasmaniah dan Ruhaniah*

Beberapa ahli menggolongkan motif menjadi motif jasmaniah, seperti dorongan reflek, instink otomatis dan napsu. Kedua adalah motif ruhaniah seperti kemauan. Dalam hal motif kemauan ini para ahli membagi menjadi beberapa hal, sebagai berikut :

- a) Momen timbulnya alasan, momen ini timbul karena ada alasan tertentu yang ingin di raih, misalnya ingin juara dalam olah raga, ingin lulus tes dan lain sebagainya.
- b) Momen pilih, contoh motif ini adalah menjatuhkan satu pilihan dari sekian banyak alternatif pilihan yang tersedia.
- c) Momen putusan, momen ini adalah momen ketika sudah di jatuhkan putusan dari sekian banyak pilihan yang tersedia.
- d) Momen terbentuknya kemauan, momen ini adalah momen dimana pilihan sudah di jatuhkan tinggal mengejar dan mengerjakan menuju yang di inginkan.

4. *Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik*

- a) *Motivasi Intrinsik*, motivasi intrinsik adalah dorongan yang datang dari dalam individu sendiri. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan mempunyai tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan dan ahli dalam bidang tertentu. Satu – satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah giat belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tanpa belajar tidak mungkin ahli dalam bidang tertentu. Jadi motivasi intrinsik ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan yang pasti bukan hanya simbol atau hanya seremonial saja.
- b) *Motivasi Ekstrinsik*, motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau motivasi yang timbul karena ada dorongan atau rangsangan dari luar. Dalam aktivitas belajar motivasi dari guru harus terus menerus di berikan oleh para guru dengan berbagai cara agar semangat belajar siswa dalam menyerap materi yang diajarkan tercapai.

4. Bentuk – bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar – mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam – macam. Akan tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang – kadang tepat, akan tetapi kadang kurang sesuai. Oleh karena itu dalam hal ini maka guru harus hati – hati dalam menumbuhkan dan memberi dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar – mengajar di sekolah, sebagai berikut :

- 1) *Memberi angka*, memberi nilai yang baik adalah salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi siswa. Siswa diharapkan terpacu motivasinya untuk mengejar nilai – nilai dengan baik, bukan hanya mengejar hanya supaya naik kelas saja.
- 2) *Hadiah*, pemberian hadiah meskipun bersifat sederhana akan tetapi akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi para siswa. Diharapkan motivasi belajarnya akan terus terpacu sehingga prestasi akademiknya baik.
- 3) *Kompetisi atau saingan*, penyelenggaraan kompetisi merupakan salah satu cara dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Justru dengan adanya persaingan para siswa akan merasa tertantang untuk membuktikan dirinya lebih baik dari teman – temannya. Dengan demikian maka motivasi belajar

mereka akan terdorong karena ingin menang dalam kompetisi yang diselenggarakan tersebut.

- 4) *Ego – involvement*, menumbuhkan kesadaran pada para siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu cara membangkitkan motivasi yang sangat penting.
- 5) *Memberi ulangan*, pemberian tes atau ulangan merupakan salah satu cara untuk membangkitkan motivasi belajar para siswa. Sebelum pelaksanaan ulangan maka guru diupayakan untuk memberitahu dahulu agar para siswa bisa mempersiapkan diri dengan baik.
- 6) *Mengetahui hasil*, dengan mengetahui hasil belajarnya naik terus maka para siswa motivasi belajarnya akan terus naik untuk mengejar prestasi yang lebih baik lagi.
- 7) *Pujian*, memberikan pujian pada siswa merupakan salah satu hal yang sangat sederhana akan tetapi berpengaruh besar pada semangat belajar para siswa. Siswa akan merasa senang dan dihargai karena pekerjaannya mendapat pujian dari guru.
- 8) *Hukuman*, memberikan hukuman yang tepat dan bersipat edukatif merupakan salah satu cara agar motivasi belajar siswa bangkit. Siswa dibimbing agar bisa menyadari kesalahannya dan di dorong agar bisa memperbaiki segala kekurangannya.
- 9) *Hasrat untuk belajar*, dorongan ini murni datang dari dalam diri anak sendiri, ini akan memudahkan guru mengarahkannya dengan baik.
- 10) *Minat*, dorongan minat juga berasal dari dalam diri anak sendiri.

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Dorongan atau motivasi itu tidaklah berdiri sendiri, ada berbagai faktor yang mempengaruhinya, termasuk motivasi belajar siswa selalu ada faktor yang menjadi alasannya. Para ahli seperti Abin Samsudin M, dalam Psikologi Pendidikan (2005 :112)), menjelaskan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi belajar siswa, antara lain sebagai berikut :

- a. *Cita – cita atau aspirasi siswa*. Cita – cita seseorang atau anak pada khususnya akan sangat berperan besar dalam mempengaruhi semangat belajar siswa. Seorang anak yang keras dengan cita – citanya pasti akan berusaha keras untuk mencapainya. Ia ingin berprestasi karena dorongan yang ingin diraihinya.
- b. *Kemampuan siswa*. Siswa itu dilahirkan unik dengan kondisi yang berbeda – beda . Kemampuan siswa dalam bidang akademikpun tak jauh berbeda akan beragam. Kemampuan siswa dalam sesuatu hal atau bidang akan sangat berpengaruh pada semangat atau dorongan untuk giat melakukannya. Sebaliknya bila siswa merasa tidak mampu maka ia akan cenderung malas untuk melakukan atau mengerjakannya. Jadi dalam hal ini kemampuan

seseorang akan sangat berpengaruh terhadap motivasi diri dalam melakukannya.

- c. *Kondisi siswa.* Keadaan fisik siswa atau seseorang, baik kondisi fisik maupun kondisi psikis akan sangat berpengaruh besar terhadap motivasi belajarnya atau kerjanya. Siswa dengan kekurangan tertentu kadang akan sangat susah untuk di bawa belajar, atau bahkan tidak punya semangat sama sekali. Apalagi yang terganggu psikisnya.
- d. *Kondisi lingkungan siswa.* Lingkungan sekitar akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar keluarga. Jadi lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
- e. *Unsur – unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.* Dalam kegiatan pembelajaran siswa akan memperoleh pengalaman tertentu selama mengikuti proses pembelajaran. Pengalaman ini akan terpatri dalam ingatannya dan pengalaman yang ia peroleh ini akan menjadi motivasi dirinya untuk meraih sesuatu yang ia inginkan atau cita-citakan.
- f. *Upaya guru dalam membelajarkan siswa.* Sebagai seorang profesional guru diharuskan mengetahui kemampuan setiap siswanya yang unik itu. Tugas guru dalam hal ini adalah memaksimalkan bimbingannya terhadap setiap siswa agar mampu mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Jadi peran guru yang bertindak sebagai motivator dalam kegiatan pembelajaran akan sangat berpengaruh dalam mempengaruhi motivasi siswa dalam belajarnya.

E.Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

IPA merupakan ilmu yang terkonstruksi secara personal dan sosial berlandaskan pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran IPA memerlukan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melakukan inkuiri dan mengkonstruksi sains seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing dengan memanfaatkan iklim kolaboratif di dalam kelas. Disinilah peran guru sangat vital untuk dapat mengelola proses pembelajaran IPA dengan baik. Dalam perspektif konstruktivisme belajar itu sebagai proses perubahan konsepsi. Karena belajar dipandang sebagai perubahan konsepsi, maka dapat dikatakan belajar merupakan suatu kegiatan yang rasional. Belajar hanya akan terjadi apabila seseorang mengubah atau berkeinginan mengubah pikirannya (West & Pines, 1985: 211-214). Dalam perubahan konsepsi siswa dipandang sebagai pemroses pengalaman dan informasi, bukan hanya sebagai tempat penampung pengalaman dan informasi. Jadi belajar sebagai kegiatan yang rasional, maksudnya adalah belajar itu apa yang dilakukan oleh seseorang terhadap ide atau

gagasan yang telah dimilikinya. IPA (sains) merupakan upaya yang dilakukan manusia secara sistematis, terorganisasi, dan terstruktur sebagai proses kreatif yang didorong oleh rasa ingin tahu, keteguhan hati, dan ketekunan yang dapat diulang kembali oleh orang lain secara berulang-ulang dan hasilnya adalah penjelasan tentang rahasia alam yang diungkap dalam bentuk fakta-fakta, definisi, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori ilmiah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi tiga unsur utama yaitu:

1. Sikap; rasa ingin tau tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar: IPA (sains) bersifat open ended.
2. Proses; prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran dan penarikan kesimpulan.
3. Produk; berupa fakta, konsep, prinsip, teori, dan hukum; aplikasinya adalah berupa penerapan metode ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP

- 1) (Depdiknas, 2006) secara terperinci adalah: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan TUHAN, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke SMP atau MTs.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam usaha

mengembangkan kualitas pembelajaran IPA maka para pendidik (Guru) dapat mengembangkan berbagai metode pembelajaran, dalam penelitian ini metode pembelajaran yang diterapkan adalah *Reward and Punishment*. Terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA diantaranya, peran aktif siswa dalam upaya mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna, pentingnya mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan informasi-informasi yang siswa dapat secara mandiri (buku, internet, permasalahan nyata, dll), siswa diberi ruang yang luas untuk dapat mendiskusikan ide-ide dan gagasannya dengan baik dengan cara berdialog dengan guru maupun berdiskusi dengan teman dikelasnya. Hal ini diharapkan akan dapat meningkatkan keterampilan berfikir IPA dan pengembangan konsep IPA para siswa. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA di sekolah dasar memang sangat membutuhkan profil guru dengan kompetensi profesional yang mumpuni karena sangat dibutuhkan kerja keras dalam melaksanakannya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Jika pendekatan dan metode yang dipergunakan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar salah atau kurang tepat maka bukan hanya materi yang tidak tersampaikan pada para siswa, akan tetapi motivasi siswa dalam mempelajari materi akan menurun. Dan yang sangat dikhawatirkan siswa akan semakin kurang menyenangi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Maka solusi penerapan metode Reward and Punishment dalam pembelajaran IPA merupakan cara yang sangat baik untuk diterapkan guna mendorong motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan nilai siswa akan semakin baik dan berkembang terus.